

BAB II. PERILAKU *HOARDING DISORDER* PADA MASYARAKAT

II.1. Perilaku *Hoarding Disorder*

II.1.1. Perilaku

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2020), perilaku merupakan suatu respons atau tanggapan atau reaksi seseorang atas rangsangan atau lingkungan yang diterimanya. Menurut Notoatmojo (2010), perilaku merupakan hasil dari seluruh macam pengalaman juga interaksi individu terhadap lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk wawasan/pengetahuan serta sikap dan juga perbuatan.

Perilaku merupakan respons/tanggapan seorang manusia terhadap stimulus/rangsangan yang berasal baik dari luar ataupun dari dalam diri seseorang tersebut. Dalam perancangan ini, perilaku yang dimaksud ialah perilaku yang dilakukan sehari-hari atas tanggapan seorang individu terhadap apa yang dialaminya yaitu menimbun barang.

II.1.2. Kebiasaan

Menurut KBBI (2020), kebiasaan berasal dari kata dasar yang memiliki dua makna, makna menurut homonim dan makna menurut bidang ilmu antropologi. Kebiasaan memiliki makna yaitu sesuatu yang lazim atau biasa dilakukan atau dikerjakan dan sebagainya sedangkan menurut bidang ilmu antropologi, kebiasaan memiliki arti pola atau *pattern* untuk melakukan suatu tanggapan atau respons terhadap situasi tertentu yang didapat oleh tiap individu dan dilakukan berulang kali untuk hal yang sama.

II.1.3. *Mental Illness*

a. Definisi *Mental Illness*

Tugas yang sulit tetapi mendasar yang dihadapi orang-orang di bidang psikopatologi adalah untuk mendefinisikan gangguan mental. Definisi dari *Mental Illness* atau gangguan mental terdapat pada edisi kelima American Diagnostic Manual, the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders atau disingkat menjadi DSM-5 (Kring, Johnson, Davison, & Neale, 2014, h. 4). Menurut DSM-V, gangguan mental adalah sebuah sindrom yang

ditandai dengan gangguan klinis yang signifikan pada seseorang dalam hal kognisi, pengendalian emosi, atau kebiasaan yang memperlihatkan disfungsi dalam proses kejiwaan, biologis ataupun perkembangan yang mendasari fungsi mental seseorang. Gangguan mental umumnya dapat dikaitkan dengan kesulitan atau kecacatan yang signifikan dalam kehidupan sosial, pekerjaan, atau kegiatan penting lainnya (American Psychiatric Association, 2013, h.20). Sementara menurut Bolton dan Derek (2008), gangguan mental adalah perilaku atau pola psikis yang menyebabkan tekanan yang signifikan ataupun gangguan fungsi pribadi (American Psychiatric Association, 2013).

Diagnosis gangguan mental harus memiliki fungsi klinis yaitu harus membantu dokter untuk menentukan prognosis atau diagnosa, rencana perawatan, dan hasil pengobatan potensial bagi pasien. Namun, diagnosis gangguan mental tidak sama dengan kebutuhan akan perawatan (American Psychiatric Association, 2013, h. 20)

b. Stigma Masyarakat Terhadap *Mental Illness*

Orang yang menderita penyakit mental dan masalah kesehatan mental lainnya adalah yang paling terkena stigma, terdiskriminasi, terpinggirkan, dan rentan di antara khalayak (Johnstone, 2001, h. 201). Sama halnya dengan gangguan mental, stigma pun merupakan konsep yang sulit untuk didefinisikan. Ditinjau dari historisnya, stigma berasal dari Bahasa Yunani yaitu '*stigmata*', yang mengacu pada "sebuah tanda yang memalukan atau mendiskreditkan; ciri atau tanda pengenal atau karakteristik" (Merriam Webster Dictionary, 1990, h. 506). Sementara itu, menurut KBBI, stigma yaitu suatu ciri buruk atau negatif yang melekat pada individu atau seseorang karena pengaruh lingkungannya; tanda.

Konotasi atau anggapan yang negatif serta asumsi yang salah mengenai gangguan mental dapat lebih berbahaya daripada penyakit itu sendiri (Johnstone, 2001, h. 201). Pada abad pertengahan, orang-orang yang memiliki gangguan mental dipenjara atas tuduhan kriminal bahkan dalam

beberapa kasus mendapat hukuman mati (Corrigan, 2002, h. 37 seperti dikutip pada American Psychiatric Association, 2013, h. 205). Namun, dalam beberapa kasus gangguan mental, beberapa penyakit dianggap lazim karena telah melekat dalam kebiasaan dan perilaku masyarakat, padahal penyakit ini memiliki dampak yang cukup buruk apabila dibiarkan dan tidak diambil tindakan, dampaknya pun dapat memengaruhi berbagai aspek mulai dari lingkungan hingga kesehatan, dari penderita sendiri hingga orang yang tinggal bersama penderita.

c. Kategori *Mental Illness*

Dalam buku DSM-V, gangguan mental dikategorikan ke dalam 11 kategori. Berikut merupakan 11 kategori gangguan mental menurut buku DSM-V.

- Mood Disorders atau biasa dikenal dengan gangguan suasana hati ;
- Anxiety Disorders atau biasa dikenal dengan gangguan kecemasan atau kecemasan berlebih;
- Obsessive-Compulsive-Related and Trauma-Related Disorders atau biasa dikenal dengan gangguan obsesif kompulsif;
- Dissociative Disorders and Somatic Symptom-Related Disorders atau biasa dikenal dengan gangguan disosiatif dan somatik yaitu kecemasan berlebih yang merasa bahwa dirinya memiliki suatu penyakit;
- Schizophrenia atau dikenal dengan skizofrenia;
- Substance Use Disorders atau gangguan penggunaan zat/obat berlebih;
- Eating Disorders dapat dikenal dengan gangguan makan;
- Sexual Disorders atau gangguan seksual;
- Disorders of Childhood atau disebut dengan gangguan saat masa kecil;
- Late Life and Neurocognitive Disorders yaitu gangguan neurokognitif;
- Personality Disorders atau yang biasa disebut dengan gangguan kepribadian.

Berbagai kategori tersebut memiliki karakteristik serta penanganan yang berbeda. Sementara itu, *Hoarding Disorder* termasuk ke dalam kategori Obsessive-Compulsive-Related and Trauma-Related Disorders.

d. Obsessive-Compulsive-Related and Trauma-Related Disorders

Obsessive-Compulsive-Related and Trauma-Related Disorders meliputi OCD (Obsessive-Compulsive Disorder), Body Dysmorphic Disorder, *Hoarding Disorder*, Trichotillomania (kelainan mencabut rambut), Excoriation (mencabut kulit) disorder dan lain sebagainya yang masih berkaitan. OCD ditandai dengan adanya obsesi dan atau dorongan. Obsesi merupakan sebuah pikiran yang terus-menerus berulang, dorongan, atau gambar yang dialami sebagai mengganggu dan tidak diinginkan. Sedangkan kompulsi merupakan suatu perilaku repetitif atau berulang dapat pula dikatakan sebagai tindakan mental pada suatu individu yang merasa terdorong untuk melakukan sesuatu dalam menanggapi obsesi atau sesuai dengan aturan yang harus diterapkan secara kaku. Gangguan obsesif-kompulsif dan terkait lainnya dicirikan terutama oleh perilaku berulang yang berfokus pada tubuh (misalnya Mencabut rambut, mencabut kulit) dan upaya berulang untuk mengurangi atau menghentikan perilaku atau kebiasaan tersebut (American Psychiatric Association, 2013, h.235).

Hoarding Disorder termasuk ke dalam kategori ini dikarenakan penderitanya memiliki kebiasaan kesulitan atau ketidakmampuan seseorang untuk membuang suatu barang walaupun tidak ada nilainya. Hal ini ditandai dengan perilaku yang terus berulang dan kesulitan untuk menghentikannya kebiasaannya tersebut.

II.1.4. *Hoarding Disorder*

a. Pengertian *Hoarding Disorder*

Kring, Johnson, Davidon, Neale (2012), mendefinisikan *Hoarding Disorder* dengan seseorang yang memiliki barang-barang yang jumlahnya berlebihan dan juga memiliki kesulitan dalam membuang objek dan berakhir menimbun barang-barang ini, bahkan ketika secara objektif tidak bernilai. *Hoarding Disorder* berbeda dengan mengoleksi barang normal, pengidap *Hoarding Disorder* memiliki gejala-gejala gangguan penimbunan yang mengakibatkan

jumlah keseluruhan harta benda yang dimilikinya memenuhi dan mengacaukan tempat tinggal (h.236)

Tanpa bantuan, pengidap HD dapat mengganggu kegiatan sehari-hari seperti memasak, bersih-bersih, kebersihan diri dan juga tidur. Pengidap HD juga dapat memicu sanitasi yang buruk dan menyebabkan konflik serius dengan keluarga dan masyarakat. Meskipun sekitar 2-6 persen populasi di dunia mengidap *Hoarding Disorder* (American Psychiatric Association, 2013), namun banyak pengidap yang tidak meminta pengobatan (Chasson, Guy, Bates, Corrigan, 2018, h. 4), bahkan 66 persen tidak menyadari tingkat keseriusan masalah atau tidak sadar bahwa hal yang dilakukannya merupakan kesalahan atau kelainan (Steketee dan Frost, 2003).



Gambar II.1 Penimbunan Perabotan di Tempat Tinggal Penderita
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.2 Kondisi Lingkungan Akibat Perilaku *Hoarding Disorder*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.3 Penimbunan Buku di Tempat Tinggal Penderita
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

b. Kriteria/Diagnosa Pengidap *Hoarding Disorder*

Seseorang dapat dikatakan seorang *Hoarding Disorder* apabila memenuhi kriteria berikut, seseorang yang mengumpulkan dan menyimpan banyak barang, terutama hal-hal yang tampak tidak berguna atau tidak bernilai bagi

kebanyakan orang, barang-barang ini mengacaukan tempat tinggal dan membuat orang tersebut sulit menggunakan ruangan, barang-barang ini menyebabkan kesulitan atau masalah dalam kegiatan sehari-hari, sulit membedakan mana barang yang berharga dan mana yang tidak. Namun perlu tindakan medis profesional yang dapat mendiagnosis seseorang mengidap *Hoarding Disorder* atau tidak (American Psychiatric Association, 2013, h. 205).

c. Penderita *Hoarding Disorder*

Dua dari 50 orang populasi di dunia mengidap *Hoarding Disorder* (American Psychiatric Association, 2013, h. 205) artinya sekitar 2 persen dari populasi dunia mengidap penyakit ini, namun 66 persen dari penderita tidak menyadari tingkat keseriusan masalah (Stekee dan Frost, 2003). Gejala *Hoarding Disorder* hampir tiga kali lebih lazim atau sering ditemui pada orang dewasa akhir atau dewasa yang lebih tua dengan rentang usia 55-94 tahun dibandingkan dengan orang dewasa awal atau dewasa yang lebih muda dengan rentang usia 34 tahun sampai dengan usia 44 tahun, meskipun gejala menimbun telah terlihat semenjak anak-anak (American Psychiatric Association, 2013).

d. Penyebab *Hoarding Disorder*

Hingga saat ini, belum diketahui apa sebenarnya penyebab dari *Hoarding Disorder*, namun faktor genetik diduga mempengaruhi perilaku ini. Berikut beberapa alasan atau penyebab dari *Hoarding Disorder* (Murniaseh, 2020):

1. Kenangan atau trauma

Beberapa penderita kesulitan menyingkirkan barang-barang dikarenakan barang tersebut memiliki kenangan tersendiri, misalnya pemberian dari orang tersayang. Penderita juga memiliki trauma terhadap barang tersebut, seperti pernah kehilangan barang sejenis sebelumnya sehingga dikemudian hari penderita tidak ingin melepas barang sejenis.

2. Faktor genetik

Belum ada penelitian yang membuktikan bahwa faktor genetik mempengaruhi perilaku ini (Vrisaba, 2020), namun anak yang memiliki orang tua atau kerabat dengan kebiasaan ini berisiko lebih tinggi juga memiliki kebiasaan yang sama. Hal ini dikarenakan anak cenderung akan meniru orang tua atau orang terdekatnya.

3. Sayang

Beberapa penderita mengaku kesulitan untuk menyingkirkan barang-barang ini karena mengaku sayang terhadap barang ini. Entah sayang untuk dibuang karena masih terlihat bagus. Terdapat pula kekhawatiran barang tersebut akan terpakai dikemudian hari. Hal ini berkaitan dengan gangguan kecemasan atau *anxiety*.

e. Tingkat Gejala *Hoarding Disorder*

Hoarding Disorder memiliki lima tingkat keseriusan (Christiansen, 2020). Tingkat-tingkat ini diurutkan berdasarkan gejala-gejala yang dialami oleh penderita. Berikut merupakan tingkatan dari *Hoarding Disorder*:

1. Tingkatan pertama dari *Hoarding Disorder* adalah yang paling rendah. Tempat tinggal dari penderita terdapat:

- Sedikit kekacauan atau berantakan namun masih terbilang rendah juga tidak ada bau yang terdeteksi.
- Seluruh pintu atau akses jalan serta tangga masih dapat diakses.
- Kotoran hewan tidak memenuhi lebih dari tiga ruangan.

Penimbunan pada level ini memberikan beberapa gejala yang merupakan tanda bahwa seseorang mengidap *Hoarding Disorder*, namun tertutupi oleh sedikitnya kekacauan pada tempat tinggal. Namun penderita tetap memiliki kesulitan untuk membuang benda serta membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan secara berlebih.

2. Tingkatan kedua *Hoarding Disorder*. Seseorang yang mengidap *Hoarding Disorder* pada level ini memiliki tempat tinggal yang akses jalannya terhalangi oleh barang-barang, salah satu perabotan rumah seperti mesin cuci atau kompor tidak berfungsi setidaknya selama minimal enam bulan,

atau terdapat AC/pendingin ruangan atau ventilasi yang tidak berfungsi setidaknya selama enam bulan. Pada tingkat ini, kamar yang berantakan tidak hanya satu namun dua atau bahkan tiga ruangan dipenuhi oleh barang-barang dan akses jalan menjadi sempit karena barang tersebut. Terdapat juga jamur di kamar mandi atau dapur. Karakteristik lain termasuk:

- Bau dari hewan peliharaan atau binatang lainnya yang mulai muncul
- Limbah atau kotoran hewan yang berceceran di lantai
- Minimnya perawatan terhadap hewan peliharaan (apabila memelihara hewan)
- Tempat sampah yang meluap
- Permukaan wadah makanan yang kotor dan tidak dibersihkan

Orang dengan gejala pada level ini akan malu apabila mengundang teman atau kerabatnya ke rumah karena kondisi tempat tinggalnya. Pada tingkatan ini, *Hoarding Disorder* ini dapat menyebabkan *anxiety* atau kecemasan serta depresi yang menyebabkan penderita menarik diri dari pergaulan sosial.

3. Pada tingkatan ketiga, kondisi rumah yang berantakan dapat terlihat dari luar rumah, termasuk barang-barang yang lazimnya terdapat di dalam ruangan (biasanya TV atau furnitur seperti lemari). Pada kondisi ini, paling tidak dua perabotan rumah tangga telah rusak selama enam bulan lebih serta satu area dalam rumah memiliki kerusakan yang ringan. Terdapat jejak-jejak atau kotoran dari binatang pengerat seperti tikus atau hama lainnya seperti kecoak, kutu kasur, laba-laba beserta sarangnya. Akses jalan juga terhambat dan menjadi sempit karena dipenuhi oleh barang. Karakteristik lainnya juga termasuk:

- Terdapat kamar tidur atau kamar mandi yang tidak dapat digunakan
- Terdapat cairan atau zat berbahaya dalam jumlah kecil berceceran di lantai

- Terdapat penumpukan debu yang berlebih, tumpukan baju, handuk, seprai atau kain sejenis yang kotor
- Kabel-kabel yang kusut dalam jumlah yang banyak
- Tempat sampah yang penuh dan berceceran keluar
- Bau tidak sedap yang memenuhi rumah

Pada tingkatan ini, pengidap akan tersinggung dan marah apabila ada orang baik teman atau keluarga yang menyinggung mengenai gaya hidupnya atau bahkan barang-barangnya.

4. Tingkat *Hoarding Disorder* keempat mengakibatkan tempat tinggal penderita dipenuhi jamur yang terlihat di seluruh bangunan. Terdapat juga kerusakan struktural pada bangunan serta bau yang tidak sedap dan penumpukan kotoran. Kamar tidur tidak dapat digunakan, bekas makanan atau makanan busuk terlihat berceceran di lantai. Karakteristik lainnya yaitu:

- Bekas-bekas bungkus makanan yang sudah lama
- Tidak adanya peralatan makan seperti piring, gelas atau sendok yang bersih
- Tempat tidur dipenuhi kutu atau tungau atau serangga lainnya, dan tidak menggunakan seprai atau kain sejenis
- Laba-laba serta jaringnya yang terdapat di sudut rumah dalam jumlah banyak
- Terdapat hewan pengerat seperti kelewat yang tinggal di atap rumah ataupun tikus yang bebas berkeliaran
- Lebih dari satu akses jalan yang terhalangi oleh barang-barang

Orang dengan tingkatan ini memiliki masalah kebersihan yang buruk serta kemungkinan tidak mandi selama berminggu-minggu. Orang-orang ini sering kali memiliki kesehatan mental yang buruk dan memfokuskan energi emosional pada rencana muluk atau kenangan nostalgia.

5. Tingkatan kelima atau tingkat terakhir atau yang paling parah, melibatkan kerusakan bangunan struktural yang cukup parah pada tempat tinggal. Dinding atau tembok yang telah rusak, tidak adanya listrik atau bahkan air yang mengalir, rawan akan kebakaran, serta terdapat hewan-hewan yang bukan hewan peliharaan berkeliaran secara bebas. Selain itu tempat tinggal seorang dengan gejala *Hoarding Disorder* tingkat ini memiliki gejala sebagai berikut:

- Kamar mandi dan dapur yang sangat berantakan
- Kotoran manusia yang terlihat jelas
- Makanan busuk yang memenuhi lantai serta di dalam kulkas yang telah tidak berfungsi

Orang dengan gejala *Hoarding Disorder* dengan tingkat paling parah ini biasanya tidak tinggal di rumahnya, melainkan menumpang di teman atau kerabatnya. Hal ini dikarenakan kondisi rumahnya yang sangat berantakan. Orang ini juga membuang sampah mereka ke dalam botol atau wadah lain yang tersisa di rumah. Individu pada tingkatan ini biasanya memiliki gejala depresi yang sangat jelas.

f. Dampak dan Akibat dari *Hoarding Disorder*

- Dampak bagi lingkungan

Penumpukan barang-barang yang dilakukan oleh seorang Hoarder akan menyebabkan gangguan dari berbagai aspek, mulai dari segi estetika yang mana akan mengganggu pemandangan, kemudian dari segi penggunaan barang pun akan mempersempit ruang gerak. Selain itu, lingkungan yang terdapat penumpukan barang akan memicu terbentuknya sarang-sarang hewan pembawa penyakit seperti sarang tikus, sarang kecoak, sarang nyamuk. Barang-barang ini pun akan menimbulkan tumpukkan debu yang akan memicu penyakit lainnya seperti asma atau alergi (Winda, 2019).



Gambar II.4 Perilaku *Hoarding Disorder* yang membatasi ruang gerak
Sumber: <https://www.aifc.com.au/wp-content/uploads/2016/02/hoarding.jpg>
(diakses pada 08/01/2020)

- Dampak bagi kesehatan

Dampak bagi kesehatan yang ditimbulkan tidak akan berdampak langsung, melainkan pengaruh dari dampak lingkungan yang kemudian memicu berbagai penyakit. Lingkungan yang kotor (dalam hal ini yaitu banyak barang yang tertimbun), akan menimbulkan sarang hewan-hewan kotor yang akan menularkan penyakit. Pertama, akan ada sarang kecoak, yang mana kecoak sangat senang hidup di lingkungan yang sempit, gelap dan kotor. Kecoa akan menimbulkan berbagai penyakit contohnya asma, diare sampai tifus. Hewan lainnya yang akan timbul akibat penimbunan barang ini yaitu tikus, tikus akan mengakibatkan penyakit termasuk Leptospirosis, yaitu penyakit yang berasal dari kencing atau darah tikus. Hewan lainnya ada nyamuk yang akan mengakibatkan demam berdarah hingga malaria (Winda, 2019).



Gambar II.5 Perilaku *Hoarding Disorder* yang berdampak pada kesehatan
Sumber: https://www.sbs.com.au/guide/sites/sbs.com.au.guide/files/styles/full/public/jake.jpg?itok=N9dV6_Rp (diakses pada 08/01/2020)

- Dampak bagi psikologis
Mayoritas Hoarder memiliki masalah pada orang terdekat terutama keluarga. Hal ini dikarenakan barang-barang kepemilikan sang penimbun akan mengganggu ruang gerak anggota keluarga lain dan berbagai penyakit juga mengancam anggota keluarga lain. Anak atau saudara dari sang penimbun juga akan malu ketika ada orang lain baik kerabat ataupun tetangga yang berkunjung ke rumahnya. Hal ini dikarenakan kondisi rumah yang berantakan. Dalam beberapa kasus, *Hoarding Disorder* menyebabkan konflik rumah tangga hingga perceraian karena pasangan dari seorang Hoarder tidak tahan dengan gaya hidup seorang Hoarder (Winda, 2019).



Gambar II.6 Perilaku *Hoarding Disorder* yang berdampak pada psikologi
Sumber: <https://www.collegeofnursingucbmsi.org/wp-content/uploads/2019/02/HOARDING-DISORDER.jpg> (diakses pada 08/01/2020)

Gangguan psikologis yang lebih serius juga berpotensi dapat diderita oleh sang Hoarder, perilaku Hoarder dapat juga merupakan gejala dari gangguan psikologis lainnya. *Anxiety* atau gangguan kecemasan dan stres merupakan dua hal yang sering dialami para pengidap *Hoarding Disorder* dan dapat memicu gangguan kejiwaan penderita dalam jangka waktu yang Panjang. Hal ini mengakibatkan pengidap *Hoarding Disorder* juga memiliki risiko gangguan makan, pola makan yang tak normal, hingga dementia.

II.2. Perkembangan Remaja

II.2.1 Fase Remaja Awal

Masa remaja merupakan tahapan yang krusial bagi masa depan seseorang, hal ini dikarenakan Sebagian besar keputusan pada saat dewasa dipengaruhi oleh perkembangan pada saat remaja (Keating, 1990 seperti dikutip Weiner, 2003, h. 325). Menurut Pikunas (dalam Regita, 2014, h.16), masa remaja meliputi:

- Remaja awal : 12-15 tahun.
- Remaja madya:15-18 tahun.
- Remaja akhir :19-22 tahun.

Menurut Hurlock, usia 11-15 tahun masuk ke dalam tahap remaja awal (1991). Masa Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Banyak remaja mencoba melakukan hal-hal baru agar menemukan minat dan bakat. Pada masa ini pula, terdapat berbagai macam perubahan mulai dari fisik, emosi hingga perubahan sosial.

II.2.2 Perkembangan Intelektual

Seorang remaja secara mentalnya sudah dapat berpikir secara logis mengenai berbagai gagasan yang abstrak. Pada umumnya perubahan kognitif terpenting selama periode hidup ini, berkaitan dengan meningkatnya kemampuan para anak muda dalam hal ini yaitu remaja untuk berpikir secara abstrak, mempertimbangkan hipotesis senyata mungkin, terlibat dalam strategi pemrosesan yang lebih canggih dan rumit, mempertimbangkan berbagai dimensi masalah sekaligus, serta merefleksikan diri sendiri serta masalah yang rumit (Keating, 1990 seperti dikutip Weiner, 2003, h. 325).

II.2.3 Perkembangan Emosi

Masa remaja yaitu fase puncak perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan fisik menjadi suatu sinyal bahwa seorang anak telah berkembang menjadi seorang remaja, status baru ini kemudian mengindikasikan peran sosial serta tanggung jawab yang baru bagi remaja tersebut di lingkungan tempatnya berkembang. (Weiner, 2003, h. 298). Pada fase remaja awal, perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat yang sensitif (seperti mudah marah atau tersinggung) dan reaktif (seperti mudah sedih atau murung) sebagai suatu respons atau tanggapan yang sangat kuat terhadap berbagai kejadian atau peristiwa sosial (Regita, 2014, h.19).

II.2.4 Perkembangan Sosial

Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi pada lingkungan sosial, meliputi lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Berikut

merupakan karakteristik penyesuaian pada perkembangan sosial remaja di tiga lingkungan (Scneider seperti dikutip Regita, 2014, h. 20)

- Lingkungan keluarga
 - a. Menjalin keakraban dengan para anggota keluarga (termasuk kedua orang tua serta saudara).
 - b. Menaati peraturan yang diberikan oleh orang tua.
 - c. Menjalankan tanggung jawab sebagai anak.
 - d. Mencoba membantu anggota keluarga, baik sebagai suatu individu ataupun berkelompok guna mencapai tujuannya.
- Lingkungan sekolah
 - a. Bersikap peduli dan menaati regulasi yang diberikan oleh sekolah.
 - b. Terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan sekolah.
 - c. Memiliki relasi dan hubungan yang baik dengan teman.
 - d. Menghormati guru, pemimpin sekolah serta staf sekolah lainnya.
- Lingkungan masyarakat
 - a. Peduli dan menghormati hak-hak masyarakat.
 - b. Menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan teman atau sahabat.
 - c. Memiliki empati dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain.
 - d. Menghargai nilai, hukum, adat istiadat, tradisi serta kebijakan yang diterapkan oleh masyarakat.

II.3. Kondisi Masyarakat

Guna mendapatkan informasi terkini dan terpercaya terkait kondisi masyarakat mengenai *Hoarding Disorder* yang sesuai dengan fakta lapangan. Maka dari itu dilakukan wawancara kepada sumber ahli dan masyarakat yang terindikasi pengidap *Hoarding Disorder*, penyebaran kuesioner kepada masyarakat serta

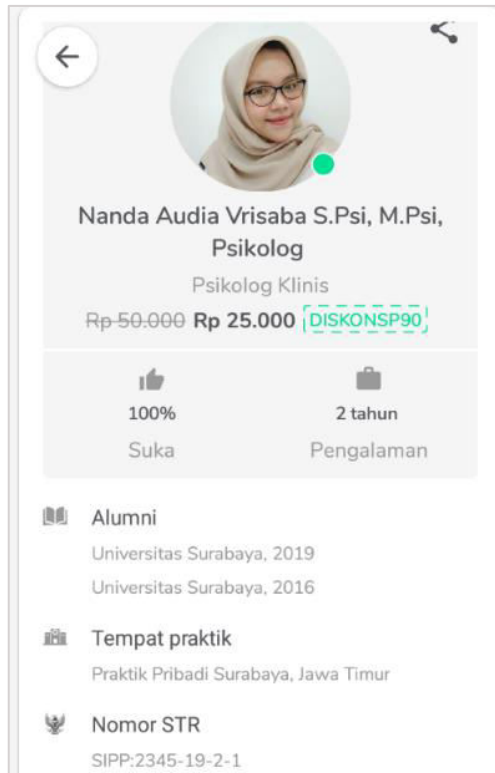
dilakukan observasi. Berikut merupakan kondisi masyarakat yang telah didapatkan pada penelitian sebelumnya (Adilla, 2020).

II.3.1 Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan guna mendapat informasi yang lebih akurat dan tajam serta relevan dengan kondisi masyarakat. Wawancara pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Adilla, 2020) dibagi ke dalam dua jenis. Yakni wawancara terhadap ahli guna mendapat informasi yang lebih akurat mengenai *Hoarding Disorder*. Serta wawancara kepada masyarakat yang diindikasikan menderita *Hoarding Disorder* demi mendapatkan fakta lapangan yang terbaru dan relevan serta yang lebih terperinci dibanding kuesioner. Adapun dalam pelaksanaannya, wawancara terbagi menjadi dua metode yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wawancara kepada masyarakat dilakukan secara langsung yaitu bertemu langsung kepada narasumber. Sedangkan wawancara ahli dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui media Halodoc yang kemudian dilanjutkan melalui aplikasi Whatsapp.

a. Wawancara Ahli

Wawancara kepada ahli dilakukan pada tanggal 5 April 2020 melalui aplikasi Halodoc yang kemudian dilanjutkan melalui aplikasi Whatsapp. Berikut merupakan identitas narasumber yang tersedia di aplikasi Halodoc.



Gambar II.7 Informasi Narasumber
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Dari wawancara yang telah dilakukan, Nanda mengatakan bahwa dalam dunia psikologi terdapat Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) yakni panduan utama bagi psikolog untuk diagnosis-diagnosis *mental disorder*. Buku ini terdapat beberapa edisi karena diperbaharui seiring perkembangan waktu dan mengalami revisi sejak publikasi pertamanya yakni pada Tahun 1952. Untuk versi terbaru yaitu DSM 5 terbit pada tahun 2013, terdapat penambahan klasifikasi mengenai gangguan mental. Salah satu diantaranya yaitu *Hoarding Disorder*.

Hoarding Disorder merupakan gangguan yang tergolong baru dikarenakan baru muncul di DSM-V, yakni keluaran terbaru dari DSM. Jadi untuk gejala-gejala penderita, biasanya psikolog berpacu pada buku DSM tersebut, adapun panduan serupa bagi psikiater ataupun dokter berpacu pada ICD-10 (International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems) atau PPDGJ (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa).

Hoarding Disorder merupakan perilaku atau kebiasaan menimbun atau menyimpan benda-benda yang sebenarnya benda-benda tersebut sudah tidak diperlukan. Perlu diketahui bahwa perilaku orang ini berbeda dengan mengoleksi. Jika mengoleksi benda itu spesifik, benda-benda dengan kategori tertentu seperti prangko, *make up*, gelas, mobil dan lain-lain. Sedangkan Hoarder (sebutan bagi orang yang melakukan *hoarding*) benda-benda yang sifatnya tidak spesifik, biasanya penderita akan mengalami semacam kecemasan atau ketakutan jika benda tersebut dibuang atau disingkirkan, untuk beberapa kasus dengan alasan “siapa tahu akan butuh nanti atau besok”. Jadi Hoarder ini mengalami kesulitan memutuskan apakah benda-benda ini sudah tidak terpakai atau masih terpakai. barang-barang yang ditimbun ini membuat area rumah untuk beraktivitas menjadi lebih sempit dan mengganggu serta membatasi aktivitas sehari-hari. biasanya seorang Hoarder ini juga akan mengalami kesulitan dalam mengatur atau meng-*organize* barang-barangnya sehingga keadaan rumah akan tergolong berantakan.

Penyebab seseorang dapat menjadi seorang penimbun atau Hoarder yaitu ada kemungkinan dari faktor keluarga, jika ada salah satu keluarganya yang mengalami hal tersebut maka ada kemungkinan anggota keluarga lainnya mengalami *Hoarding Disorder*. Namun, Belum ada bukti ilmiah atau teori yang menjelaskan adanya penyebab keturunan atau secara genetik. Selain itu, kejadian traumatis di masa lalu juga dapat menyebabkan seseorang Hoarder, misalnya pernah mengalami kehilangan barang yang disayang. Hal ini dikarenakan barang yang ditimbun tidak hanya barang bekas, namun juga barang yang memiliki *sentimental value*.

Seorang Hoarder umumnya tidak laki-laki atau perempuan, namun terdapat kecenderungan perempuan karena melibatkan adanya perasaan atau kondisi emosi terhadap barang-barang tertentu. Untuk usia, gejala akan muncul pada usia remaja yakni sekitar 13 tahun ke atas hingga dewasa. Adapun untuk status sosial ekonomi sendiri lebih ke kalangan ekonomi ke bawah karena akan ada perasaan di mana saat seseorang

memiliki benda tersebut, akan merasa sayang untuk membuangnya karena dulu mungkin tidak dapat membelinya atau membutuhkan perjuangan yang berat untuk mendapatkan barang tersebut.

Apabila menemukan seseorang atau anggota keluarga sendiri dengan gejala seperti itu alangkah baiknya jika dibawa ke psikolog untuk dilakukan terapi. Adapun terapi yang dapat dilakukan adalah terapi kognitif dan perilaku yang dapat mengubah cara pandang atau cara berpikir terkait keyakinan pada benda-benda tersebut. Selanjutnya diminta untuk semacam menentukan atau memilih mana barang-barang yang seharusnya disimpan dan dibuang.

Di Indonesia, sejauh ini belum ada kasus mengenai *Hoarding Disorder* karena masih kurangnya pengetahuan akan *Hoarding Disorder*, padahal kenyataannya di masyarakat banyak sekali yang gemar menimbun barang. Masyarakat masih berpikir bahwa perilaku ini merupakan suatu hal yang wajar, sehingga masyarakat tidak *aware* bahwa perilaku ini merupakan tergolong ke dalam gangguan. Jadi kalau misalnya terdapat orang-orang yang sudah memiliki gejala-gejala *Hoarding Disorder*, masyarakat akan menganggap hal itu merupakan hal yang lumrah sehingga tidak ada yang menegur atau bahkan membawa ke psikolog untuk penanganan lebih lanjut.

Untuk itu perlu untuk mengedukasi orang-orang sekitar yang gemar menimbun banyak barang hingga mengganggu orang lain serta membatasi ruang gerak di rumah. Munculnya kecemasan dan adanya rasa malu untuk menunjukkan apa yang dikumpulkan tersebut sudah merupakan gejala *Hoarding Disorder*.

b. Wawancara Masyarakat

Wawancara kepada masyarakat dengan gejala *Hoarding Disorder*. Wawancara dilakukan kepada dua orang narasumber yang informasi pribadi serta fotonya dirahasiakan demi menjaga privasi narasumber.

1. Nama : Lastri.

Usia : 60 tahun.
Pekerjaan : Tukang jahit.
Tempat tinggal: Cikutra.
Jenis kelamin : Wanita.



Gambar II.8 Foto Narasumber 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Lastri merupakan seorang Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai tukang jahit dengan melakukan pekerjaannya dari rumahnya. Di rumahnya terdapat beberapa tumpukan barang seperti kain perca sisa jahitan, plastik-plastik yang didapat sesuai membeli makanan atau berbelanja, setruk-setruk belanja, beberapa kardus buku pelajaran, dan beberapa tumpukan lainnya yang dimasukkan ke dalam kardus. Saat diwawancara di kediamannya, Lastri menuturkan bahwa barang-barang yang ditimbun olehnya bukan merupakan sampah dan dirinya merasa tidak ada ruginya menimbun barang-barang tersebut karena Lastri percaya di kemudian hari, barang-barang yang disimpan saat ini akan digunakan kembali. Meskipun kondisi rumahnya yang kecil dan diperparah dengan bertumpuknya barang-barang yang berada di beberapa sisi rumahnya, namun Lastri

merasa tidak masalah dengan hal ini dan merasa tidak terganggu dengan adanya tumpukkan ini.

- Wawancara orang sekitar

Wawancara juga dilakukan kepada anaknya yaitu Ani, 32 tahun. Ani menyatakan bahwa sebagai anak dari Lastri, Ani tidak suka dengan kebiasaan Ibunya yang suka menimbun barang karena akan menjadi sarang penyakit dan juga akan menyempitkan rumahnya yang terbilang tidak terlalu luas. Pernah Ani nekat ingin membuang barang-barang tersebut namun saat ketahuan oleh Lastri, Ani dimarahi oleh Lastri dan barang-barangnya disimpan kembali. Ani mengatakan perilaku Ibunya ini sudah dimulai sejak dirinya kecil, Ani lupa tepatnya saat dirinya berusia berapa. Ani merasa Ibunya memiliki ketakutan yang berlebihan akan kehilangan benda-benda ini. Bahkan di beberapa kesempatan, barang-barang itu sama sekali tak boleh dipinjam atau disentuh. Ani pun menuturkan bahwa Ibunya memiliki kesulitan dalam menata dan menyortir/mengategorikan barang.

2. Nama : Yuningsih.
Usia : 52 tahun.
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
Tempat Tinggal : Riung Bandung.
Jenis Kelamin : Wanita.



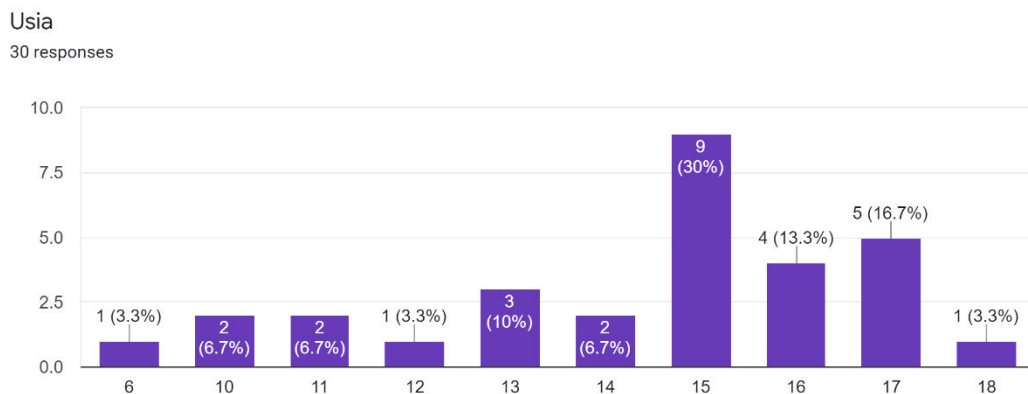
Gambar II.9 Foto Narasumber 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Yuningsih atau biasa dipanggil Yuyun merupakan seorang Ibu rumah tangga yang kini berstatus sebagai janda sejak ditinggal suaminya 4 tahun silam. Yuyun tinggal bersama Ibunya yang berusia sekitar 75 tahun dan anaknya yang baru memasuki Sekolah Dasar. Di rumahnya terdapat berbagai barang yang ditumpuk di pojok ruangan atau beberapa di atas lemari. Beberapa barang sudah terlihat berdebu namun terlindungi oleh kardus yang sudah buruk kondisinya. Barang-barang tersebut antara lain peralatan elektronik dan alat masak. Beberapa sudah ada yang tak layak kondisinya, namun beberapa masih terlihat bagus namun tidak tahu masih berfungsi atau tidak. Saat ditanya mengapa dirinya melakukan hal demikian, jawaban dari Yuyun yaitu beberapa barang merupakan barang peninggalan almarhum suaminya, ada beberapa pula barang yang Yuyun beli memakai uang sendiri hasil kerja kerasnya saat bekerja dulu sehingga Yuyun tak mampu untuk menyingkirkannya. Kondisi dalam rumahnya cukup tersedia banyak ruang sehingga tak mengganggu ruang gerak penghuni rumah. Namun di halaman belakang tepatnya di depan kamar mandi, beberapa barang bertumpuk yang tidak diketahui apa isinya dan menyebabkan tikus dan kecoak bersarang di sana. Yuyun menjawab

bahwa beberapa barang masih terpakai dan masih bagus, sisanya belum sempat dan belum ada keinginan untuk membuang.

II.3.2 Hasil Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan guna mengetahui seberapa jauh wawasan masyarakat mengenai *Hoarding Disorder* serta perilaku menimbun barang pada remaja. Adapun metode yang dilakukan yaitu penyebaran secara daring dan luring, yaitu penyebaran langsung serta melalui Google Forms. Setelah menyiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian disebarkan kepada 30 responden yang didalamnya terdiri dari perempuan dan laki-laki yang berdomisili atau pernah tinggal minimal lima tahun di Bandung dengan rentang usia 6-18 tahun. Kuesioner ini disebarkan secara daring pada tanggal 5 Agustus 2020, maka didapatkan hasil sebagai berikut yang telah disertai pula pertanyaannya:

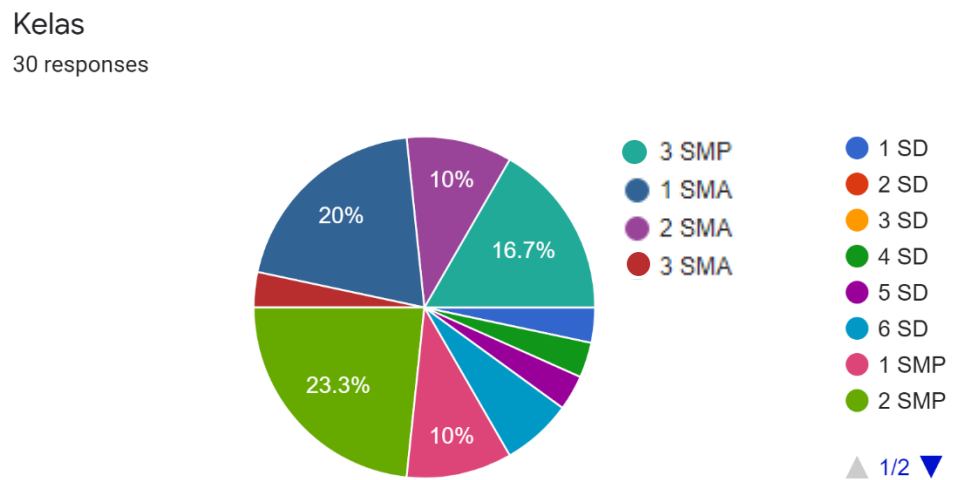


1. Usia

Gambar II.10 Diagram rentang usia responden kuesioner
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Responden terdiri dari rentang usia 6 sampai dengan 18 tahun, dengan penjabaran sebagai berikut. Terdapat 3 orang dengan usia 6-10 tahun. 17 orang dengan usia 11-15 tahun, 10 orang dengan usia 16-18 tahun. Seluruh responden masih berstatus sebagai pelajar baik dari SD, SMP maupun SMA.

2. Kelas

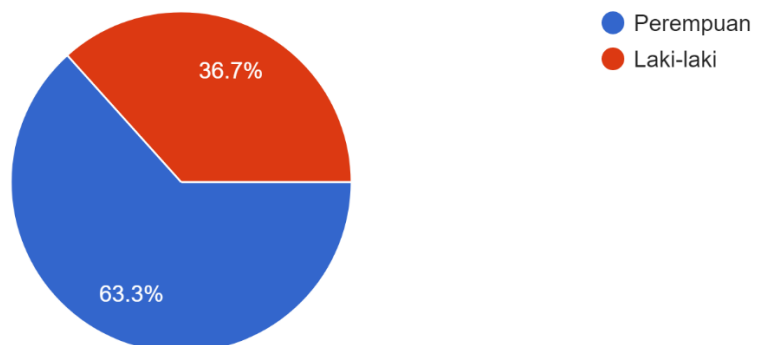


Gambar II.11 Diagram rentang kelas responden kuesioner
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Pengisi kuesioner didominasi oleh kelas 2 SMP (23,3% atau sebanyak 7 orang), lalu diikuti oleh kelas 1 SMA (20% atau sebanyak 6 orang) kemudian kelas 3 SMP (16,7% atau sebanyak 5 orang) sisanya merupakan rentang dari kelas 1 SD hingga 2 SMA.

3. Jenis Kelamin

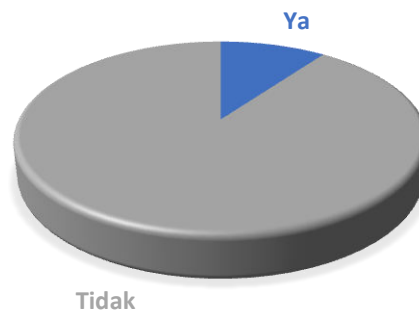
Jenis Kelamin
30 responses



Gambar II.12 Diagram jenis kelamin responden kuesioner
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Pengisi kuesioner didominasi oleh perempuan sebanyak 19 responden, serta laki-laki 11 responden. Remaja perempuan lebih banyak mengisi kuesioner dikarenakan menurut Dr. Vrisaba selaku psikolog menjelaskan bahwa perempuan memiliki peluang lebih tinggi dibanding laki-laki dalam menimbun barang. Kendati tidak menutup kemungkinan bahwa seorang laki-laki menimbun barang juga.

4. Apakah anda mengetahui apa itu *Hoarding Disorder*?

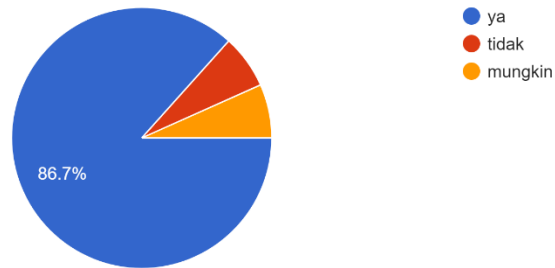


Gambar II.13 Pengetahuan responden mengenai *Hoarding Disorder*
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Mayoritas responden yaitu sekitar 27 dari 30 responden tidak mengetahui apa itu *Hoarding Disorder*, dan menyatakan belum pernah mendengar istilah itu sebelumnya. Hanya 3 dari 30 responden yang mengetahui istilah *Hoarding Disorder*, itu pun hanya sekedar tahu dan tidak mendalami.

5. Apakah anda suka menyimpan barang-barang bahkan yang remeh atau tidak memiliki fungsi sekalipun?

Apakah kamu suka menyimpan barang-barang bahkan yang remeh atau tidak memiliki fungsi sekalipun? (contoh: plastik, buku tulis dari beber...enang-kenangan/souvenir, botol/ kemasan bekas dll)
30 responses



Gambar II.14 Perilaku responden mengenai menimbun barang
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Dari 30 orang responden, sebanyak 28 orang mengakui bahwa dirinya gemar menimbun barang-barang yang bahkan tidak memiliki nilai sekalipun. Sisanya yaitu 1 responden tidak mengakui bahwa dirinya gemar menimbun barang dan 1 responden lainnya masih ragu apakah gemar menimbun barang atau tidak.

6. Apa saja barang-barang yang anda simpan?

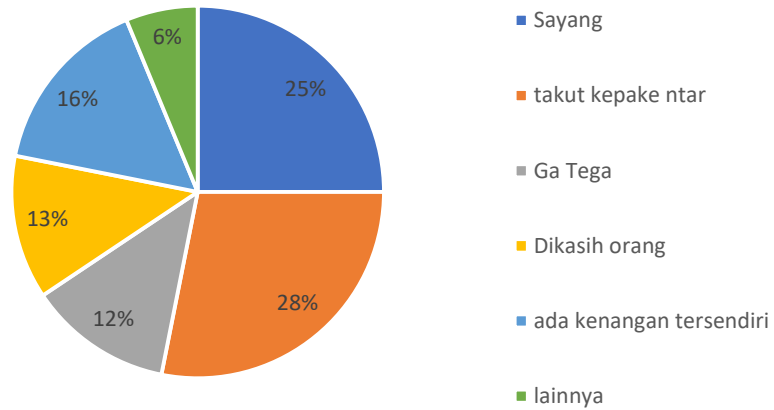
Tabel II.1 Barang-barang yang ditimbun oleh responden
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Kaset PS
Buku
Buku tulis, pulpen, pensil, penghapus, tas, tempat minum
Habis kondangan kan suka dapat barang bagus-bagus
Pembatas, tempat pensil, dompet
Buku tulis/buku pelajaran
Buku tahun lalu
Buku pelajaran
Mainan, gelang, kalung, buku, penghapus, tas, sepatu, kerudung, kaos kaki, stiker, pensil, tempat pensil, jam tangan, baju,
<i>Souvenir</i> , kemasan yang bagus
Buku, aksesoris, <i>souvenir</i>
Kardus, aksesoris, kalung, baju, buku
CD <i>game</i>
Baju, kalung, gelang
Baju, celana, kerudung, dll
Mainan
Bungkus rokok
Tas
<i>Bepe, barbie</i>
Dompet
<i>Memory card PS 2</i>
Kaos
Tas
Baju
Wig
Efek gitar
Sepatu
Cd musik

Berbagai macam benda ditimbun oleh responden. Dari yang masih memiliki nilai serta berguna seperti sepatu, baju atau tas hingga barang remeh temeh sekalipun seperti bungkus rokok atau souvenir dari acara pernikahan.

7. Mengapa anda menimbun barang-barang tersebut?

Mengapa kamu menimbun barang-barang tersebut



Gambar II.15 Alasan responden mengenai menimbun barang

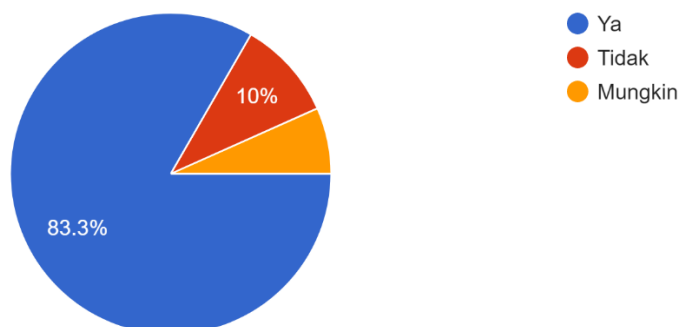
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Alasan terbanyak untuk sebuah barang ditimbun yaitu untuk berjaga-jaga, yaitu sekitar 28 persen, diikuti oleh sayang untuk dibuang sebanyak 25 persen, barang tersebut memiliki kenangan tersendiri yaitu sebanyak 16 persen, barang tersebut merupakan pemberian seseorang sebanyak 13 persen, tidak tega untuk membuang barang tersebut sebanyak 12 persen dan alasan lainnya sebanyak 6 persen.

8. Apakah anda kesulitan untuk menyingkirkan barang-barang tersebut?

Apakah kamu kesulitan untuk menyingkirkan barang-barang tersebut?

30 responses



Gambar II.16 Jawaban responden mengenai sulitnya menyingkirkan barang

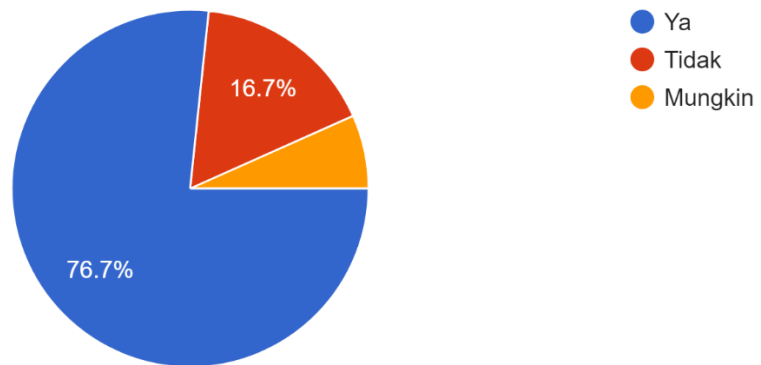
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Sebanyak 83,3% responden atau sekitar 25 orang menyatakan sulit untuk menyingkirkan barang-barang tersebut. Sementara itu 10 persen responden atau sebanyak 3 responden menyatakan tidak kesulitan untuk menyingkirkan barang. Sisanya yaitu 2 responden menyatakan mungkin kesulitan untuk menyingkirkan barang-barangnya.

9. Apakah barang-barang tersebut memenuhi ruangan sehingga membatasi ruang gerak?

Apakah barang-barang tersebut memenuhi kamar/rumahmu?

30 responses

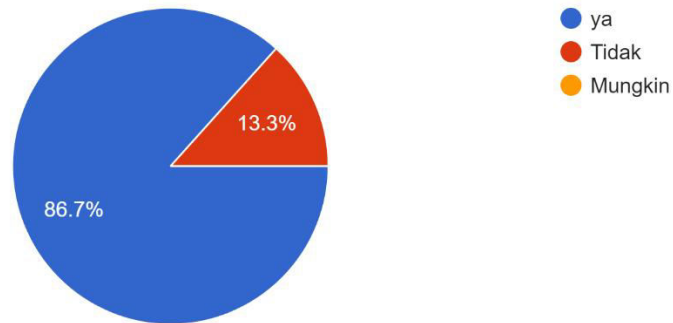


Gambar II.17 Jawaban responden mengenai barang-barangnya
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

76,7 persen atau sebanyak dua puluh tiga responden menyatakan barang-barang tersebut memenuhi ruangan, 16,7 persen atau lima responden lainnya menyatakan tidak memenuhi ruangan dan sisanya yaitu sekitar 6,7 persen atau dua orang responden menyatakan bahwa barang-barang tersebut mungkin memenuhi ruangan.

10. Apakah barang-barang yang anda simpan tidak terpakai lebih dari tiga bulan kemudian menjadi rusak?

Apakah barang-barang tersebut sudah tidak terpakai lebih dari 3 bulan?
30 responses

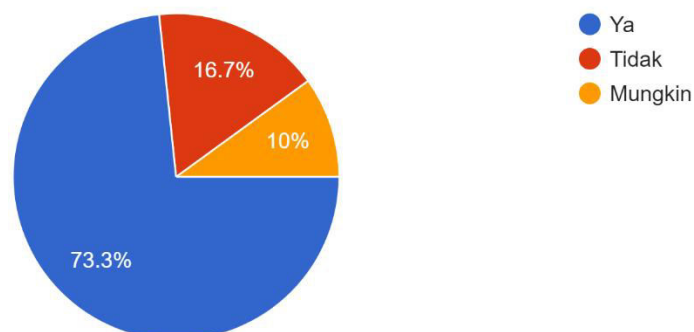


Gambar II.18 Jawaban responden mengenai barang-barangnya
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

86,7 persen responden menyatakan bahwa barang-barangnya tidak terpakai untuk jangka waktu yang cukup lama dan menyebabkan barang-barang tersebut rusak, sisanya yaitu 13,3 persen menyatakan tidak.

11. Adakah anggota keluarga yang memiliki kebiasaan menimbun barang??

Adakah anggota keluarga yang memiliki kebiasaan menimbun barang?
30 responses



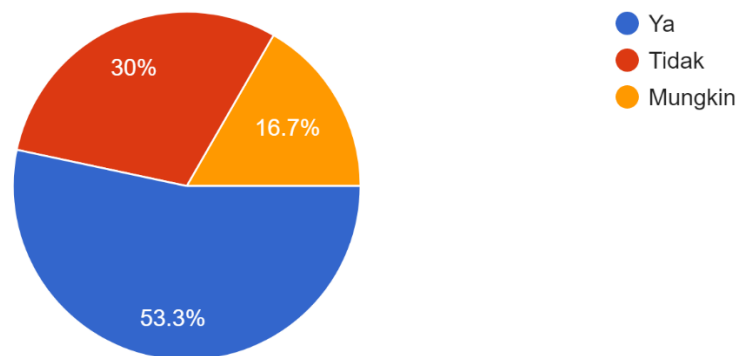
Gambar II.19 Jawaban responden mengenai kebiasaan keluarganya
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

73,3 persen responden menyatakan bahwa dirinya memiliki keluarga yang memiliki kebiasaan dengannya. 16,7 persen lainnya menyatakan bahwa tidak memiliki anggota keluarga yang memiliki kebiasaan menimbun. Sisanya yaitu 10 persen menyatakan mungkin memiliki anggota keluarga yang gemar menimbun juga. Mayoritas anak yang gemar menimbun memiliki orang tua atau kerabat yang memiliki kebiasaan yang sama pula, hal ini dikarenakan anak cenderung mengikuti perilaku atau kebiasaan orang di sekitarnya.

12. Apakah anda merasa terganggu dengan barang-barang ini?

Apakah kamu merasa terganggu dengan barang-barang ini?

30 responses



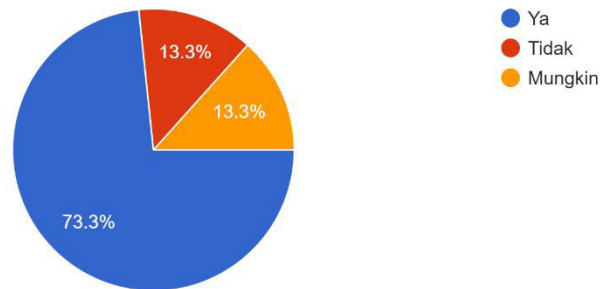
Gambar II.20 Pendapat responden mengenai barangnya
Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Sebanyak 53,3 persen atau sekitar enam belas orang mengaku terganggu dengan barang-barang tersebut namun tetap tidak ingin menyingkirkan barang tersebut. 30 persen atau 9 orang responden mengaku tidak terganggu dengan barang-barangnya. Sementara sisanya yaitu 16,7 persen atau sekitar 5 orang merasa mungkin dirinya terganggu dengan keberadaan barang-barang tersebut.

13. Apakah anda kesal atau merasa terganggu apabila ada yang ingin menyingkirkan/membuang barang-barangmu tersebut?

Apakah kamu kesal atau merasa terganggu apabila ada yang ingin menyingkirkan/membuang barang-barangmu tersebut?

30 responses



Gambar II.21 Pendapat responden mengenai barangnya

Sumber: Dokumentasi pribadi (2020)

Sebanyak 73,3 persen atau sekitar dua puluh dua orang merasa terganggu apabila ada yang mengusik barang-barangnya. Sedangkan 13,3% berpendapat tidak terganggu dan 13,3% lainnya merasa mungkin terganggu.

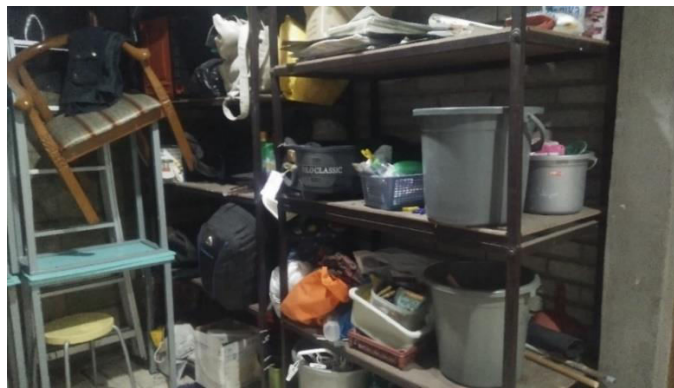
Kesimpulan dari kuesioner yang telah didapat yaitu mayoritas remaja gemar menimbun barang-barang mulai dari yang berguna maupun tidak. Barang-barang ini bervariasi jumlah dan jenisnya. Salah satu faktor remaja melakukan itu karena mengikuti perilaku atau kebiasaan orang sekitar. Para remaja yang menimbun mengaku terganggu dengan barang-barangnya yang memenuhi kamar namun tidak ingin menyingkirkan barang-barang tersebut. Responden bahkan merasa tidak suka apabila barang-barangnya disingkirkan oleh orang lain.

II.3.3 Hasil Observasi

Observasi sangat penting untuk dilakukan agar mendapatkan kondisi lingkungan yang fakta dan sesuai dengan keadaan sebenarnya, melalui observasi juga diharapkan dapat diperoleh fakta terbaru yang sebelumnya tidak terdapat di studi literatur. Observasi dilakukan di dua rumah narasumber yang sebelumnya

bersedia dilakukan wawancara, observasi dilaksanakan pada bulan Desember tanggal 23 tahun 2020. Adapun rincian hasil observasi dijabarkan sebagai berikut.

1. Nama pemilik rumah : Lastri
Alamat : Cikutra
Kondisi Rumah : Rumah yang tidak terlalu besar namun penuh dengan barang-barang termasuk kain-kain bekas jahitan serta beberapa perabot yang tidak terpakai.



Gambar II.22 Keadaan rumah narasumber 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

2. Nama pemilik rumah : Yuningsih
Alamat : Riung Bandung
Kondisi Rumah : Rumah yang tipe 21 yang terdapat banyak perabot serta buku-buku bekas tidak terpakai.



Gambar II.23 Keadaan rumah narasumber 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

II.4. Analisis

Analisis ini didapat setelah mengumpulkan data terkini dari kondisi masyarakat melalui kuesioner, observasi serta wawancara. Adapun metode analisis yang dipakai yakni metode 5W+1H. Metode 5W+1H digunakan agar objek dapat dianalisis secara detail dan terperinci. Berikut merupakan hasil analisis perilaku *Hoarding Disorder* pada masyarakat.

- *What*

Apa itu *Hoarding Disorder*? Apakah istilah ini sudah banyak diketahui masyarakat?

Hoarding Disorder merupakan perilaku atau kebiasaan menimbun atau menyimpan benda-benda yang sebenarnya benda-benda tersebut sudah tidak diperlukan. Perlu diketahui bahwa perilaku orang ini berbeda dengan mengoleksi (Vrisaba, 2020). Sedangkan Kring, Johnson, Davidson, Neale (2012), mendefinisikan *Hoarding Disorder* dengan seseorang yang memiliki barang-barang yang jumlahnya berlebihan dan juga memiliki kesulitan dalam membuang objek dan berakhir menimbun barang-barang ini, bahkan ketika secara objektif tidak bernilai.

Istilah ini masih tergolong asing bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan gangguan ini baru masuk ke dalam buku panduan DSM edisi terbaru yaitu DSM-V, yang baru keluar pada Tahun 2013. Gejalanya pun seperti perilaku yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Menurut hasil kuesioner, hanya 3 dari 30 orang yang mengetahui mengenai istilah *Hoarding Disorder*.

- *Who?*

Siapa saja pengidap *Hoarding Disorder*?

Pengidap *Hoarding Disorder* dapat siapa saja, baik pria maupun wanita, namun lebih tinggi wanita. Adapun gejala sudah dapat terlihat sejak usia 13 tahun dan makin diperparah seiring bertambahnya usia, puncak gejala akan terjadi saat lansia. Status ekonomi sosial pengidap *Hoarding*

Disorder ini dapat terjadi di kalangan mana saja namun lebih berpeluang lebih tinggi di SES menengah ke bawah (Vrisaba, 2020).

- *Where?*

Di mana pengidap menimbun barang-barangnya?

Pengidap biasanya menimbun barang di seluruh bagian rumah hingga memenuhi ruangan. Hal ini dapat membatasi ruang gerak bagi anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut dan mengganggu aktivitas para penghuni rumah.

- *When?*

Kapan gejala *Hoarding Disorder* muncul serta kapan seseorang harus dibawa ke psikolog?

Gejala mulai muncul saat usia 13 tahun dan semakin parah seiring berjalannya waktu. Seseorang diharapkan dibawa ke psikolog saat sudah terdapat gejala dari *Hoarding Disorder* dan barang-barangnya sudah memenuhi ruangan yang menghambat aktivitasnya.

- *Why?*

Mengapa seseorang dapat mengidap *Hoarding Disorder*?

Penyebab seseorang dapat menjadi seorang penimbun atau Hoarder yaitu ada kemungkinan dari faktor keluarga, jika ada salah satu keluarganya yang mengalami hal tersebut maka ada kemungkinan anggota keluarga lainnya mengalami *Hoarding Disorder*. Namun, Belum ada bukti ilmiah atau teori yang menjelaskan adanya penyebab keturunan atau secara genetik. Selain itu, kejadian traumatis di masa lalu juga dapat menyebabkan seseorang Hoarder, misalnya pernah mengalami kehilangan barang yang disayang. Hal ini dikarenakan barang yang ditimbun tidak hanya barang bekas, namun juga barang yang memiliki *sentimental value*.

- *How?*

Bagaimana penanganan bagi pengidap *Hoarding Disorder*?

Apabila menemukan seseorang atau anggota keluarga sendiri dengan gejala seperti itu alangkah baiknya jika dibawa ke psikolog untuk dilakukan terapi. Adapun terapi yang dapat dilakukan adalah terapi kognitif dan perilaku, yang mana dapat mengubah cara pandangnya atau cara berpikir terkait keyakinan pada benda-benda tersebut. Selanjutnya diminta untuk semacam menentukan atau memilih mana barang-barang yang seharusnya disimpan dan dibuang.

II.5. Resume

Hoarding Disorder merupakan suatu gangguan mental yang gejalanya sering dijumpai di masyarakat. Kendati istilah *Hoarding Disorder* masih asing di masyarakat, namun kebiasaan ini merupakan suatu lazim di masyarakat dan cukup sering dilakukan. Namun masih banyak yang belum mengetahui bahwa kebiasaan ini merupakan gejala suatu gangguan dan memiliki dampak yang cukup signifikan baik dari segi lingkungan, kesehatan dan juga psikologis pengidap maupun orang yang tinggal bersama pengidap. Kekurangtahuan masyarakat terhadap hal ini akan membuat penderita semakin parah dan tidak terobati karena tidak mendapat pertolongan, padahal gejala sudah terlihat semenjak usia remaja. Dampak juga akan terasa bagi orang-orang yang tinggal bersama pengidap, ruang gerak akan terbatas dan timbul masalah lingkungan serta masalah kesehatan.

Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Nanda Audia Vrisaba selaku psikolog klinis, masyarakat perlu diberi edukasi mengenai *Hoarding Disorder* sehingga masyarakat tahu bahwa gejala-gejala tersebut merupakan sebuah gangguan. Adapun pemberian edukasi ini diberikan sejak awal gejala ini terlihat yakni pada usia belasan tahun. Hal ini agar penderita tidak semakin parah dan dapat tertangani oleh para ahli sejak munculnya gejala *Hoarding Disorder*.

II.6. Solusi Perancangan

Terkait masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tentunya dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Kurniawan (2009,

h.334), desain telah menyatu dengan berbagai macam bidang keilmuan. Desain merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan semua aspek dalam kehidupan manusia. Desain terdapat di kehidupan manusia dalam berbagai bentuk dan wujud yang bermacam-macam. Meninjau dari pentingnya mengedukasi masyarakat mengenai *Hoarding Disorder* maka diusulkan sebuah solusi untuk membantu mengatasi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam permasalahan ini, desain dianggap mampu sebagai media untuk memberikan informasi terkait *Hoarding Disorder* kepada masyarakat. Kendati hasil dari desain kemungkinan tidak akan memberikan solusi yang mutlak kebenarannya, namun diharapkan desain dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Kurniawan, 2009, h. 334) yang dalam perancangan ini, dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang disajikan dalam bentuk grafis. Sehingga masyarakat mendapat wawasan mengenai *Hoarding Disorder*.

Adapun solusi yang ditawarkan yakni sebuah media konkret berupa aplikasi interaktif. Sebuah aplikasi yang memuat informasi mengenai *Hoarding Disorder* yang dirancang dan disajikan secara interaktif dan menarik namun tetap informatif. Sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak. Terdapat pula berbagai media pendukung agar masyarakat tetap mengingat mengenai *Hoarding Disorder* dan tetap melekat di benak masyarakat sehingga informasi ini tidak terlupakan begitu saja.

Aplikasi ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak untuk mengetahui segala hal mengenai *Hoarding Disorder*. Mulai dari apa itu *Hoarding Disorder*, gejala-gejalanya hingga dampak serta apa yang harus dilakukan apabila menemukan orang dengan gejala *Hoarding Disorder*.